

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KONTRUKSI MAKNA PENGGUNA ROKOK ELEKTRIK
USIA REMAJA DI KOMUNITAS RIAU *VAPE COMMUNITY***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



IRVAN LEO FATRIA

NPM : 139110144
Bidang Kajian Utama : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warhmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamiinn.

Segala puji serta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena dengan limpahan rahmat, karunia dan cahayanya penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai seorang mahasiswa melalui skripsi yang berjudul "*Kontruksi Makna Pengguna Rokok Elektrik Usia Remaja Di Komunitas Riau Vape Commnuty (RVC).*"

Shalawat serta salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. *Allahumma shali 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad.* Atas kemuliaan dan ketauladanan Beliau yang membawa umat manusia ke alam yang berlimpahan ilmu pengetahuan.

Dengan hormat penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Terima kasih penulis ucapkan untuk Bapak Dr. Abdul Aziz selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau .
2. Bapak Dr. Abdul Aziz selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan kepada penulis melalui petunjuk dan saran yang diberikan selama menyelesaikan skripsi ini, terima kasih yang sebesar-besarnya.

3. Bapak Eko Hero, M,Soc,sc selaku Pembimbing II terimakasih atas bimbingan dan arahannya.
4. Seluruh dosen serta staf Tata usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua ilmu, pengalaman, dan bimbingan yang sangat berharga.
5. Riau Vape Community (RVC), terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk penelitian ini.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayahnda tercinta Wan Patria dan Ibunda tercinta Januar yang dengan tulus ikhlas selalu membimbing penulis dengan iringan doa dan segala dukungan yang tak terhingga. Tidak hanya dengan karya sederhana ini, namun Ananda akan terus berusaha untuk mewujudkan harapan-harapan Ayah dan Ibunda
7. Kepada adek tercinta Irnanda An Putri dan Irwana Tri An Zeva yang selalu mendoakan abangnya.

Pekanbaru, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan Pembimbing	
Halaman Persembahan.....	i
Motto.....	ii
Surat Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
Abstrak	
<i>Abstract</i>	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Literatur.....	11
1. Komunikasi.....	11
2. Fenomenologi.....	15
3. Teori Interaksi Simbolik.....	22
4. Konstruksi Makna.....	29
B. Definisi Operasional	31
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan Penelitian	60

BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Komponen Vape dan gambarnya.....	3
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	43



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

Lampiran

Surat Keterangan Tim Pembimbing

Surat Riset Provinsi Riau

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

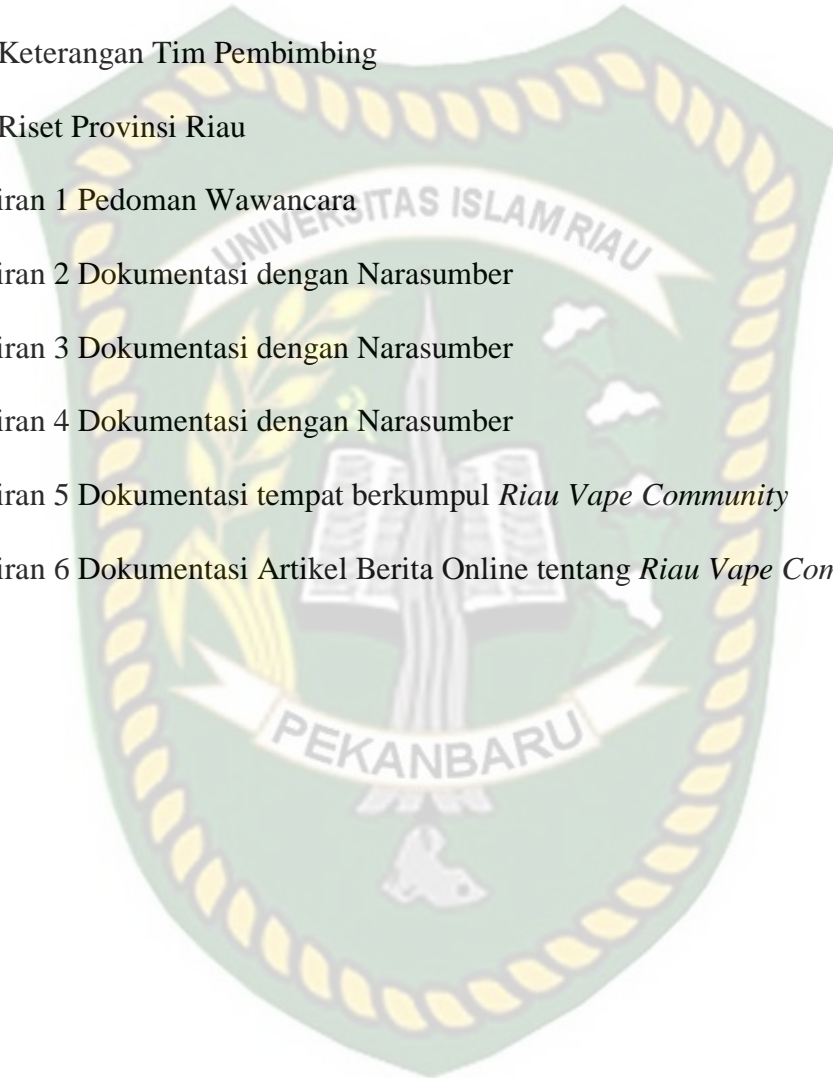
Lampiran 2 Dokumentasi dengan Narasumber

Lampiran 3 Dokumentasi dengan Narasumber

Lampiran 4 Dokumentasi dengan Narasumber

Lampiran 5 Dokumentasi tempat berkumpul *Riau Vape Community*

Lampiran 6 Dokumentasi Artikel Berita Online tentang *Riau Vape Community*



ABSTRAK

Kontruksi Makna Pengguna Rokok Elektrik Usia Remaja Di Komunitas Riau Vape Community (RVC)

Irvan Leo Fatria

139110144

Merokok sudah menjadi gaya hidup dalam kalangan muda dunia termasuk Indonesia baik itu lelaki ataupun wanita. Saat ini di kalangan pria khususnya anak muda sedang diramaikan dengan adanya *vape*. *Vape* adalah sebuah elektronik yang membuat sebuah *liquid* di ubah menjadi uap. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Perbedaan usia dari pengguna rokok elektrik memiliki gaya hidup tersendiri. Banyak pula pengguna yang berada pada usia remaja. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa *vape* atau rokok elektrik tidak sama dengan rokok biasa. Cara pandang pengguna rokok elektrik di usia remaja terhadap *vape* itu sendiri berbeda-beda pula, ada yang menganggap *vape* sebagai style, ada yang menganggap kalau tidak nge-*vape* kurang gaul dan sebagainya. Penelitian yang dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui kontruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif tujuan penelitian pada intinya bertumpu pada usaha untuk mengamati, mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi data mengenai kontruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan adalah penelitian ini menemukan bahwa konstruksi makna yang terbentuk dari pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community* (RVC) adalah makna positif terhadap penggunaan *vape* itu sendiri, dianggap lebih baik dan lebih aman dibandingkan rokok biasa. Dalam komunitas *vape* RVC, *vape* dianggap sebagai alat pemersatu anggota komunitas, dimana dapat melakukan kegiatan yang sama dan memiliki tujuan yang sama pula.

Kata Kunci: Komunikasi, Konstruksi makna, Vape

ABSTRACT

Construction Meaning of Teenage Electric Cigarette Users in the Riau Vape Community (RVC) Community

Irvan Leo Fatria

139110144

Smoking has become a way of life in the world as well as Indonesian youth and men or women. Nowadays, among men, especially young people, they are enlivened by vape. Vape is an electronic that makes a liquid change into steam. Community is a social group of several organisms that share the environment, generally have the same interests and habitat. The age difference from e-cigarette users has its own lifestyle. Many users are in their teens. This raises the perception that vape or e-cigarettes are not the same as ordinary cigarettes. The perspective of e-cigarette users in adolescence against vape itself is different, there are those who consider vape as a style, some think that if they don't vape it is less slang, cuddly and so on. The research conducted was intended to determine the construction of meaning of teenage e-cigarette users in the Riau Vape Community. In this study the authors used descriptive methods. Through a qualitative approach, the purpose of research is basically based on efforts to observe, collect, analyze, interpret data on the construction of meaning of teenage e-cigarette users in the Riau Vape Community. The data collection techniques used are through observation, interviews and documentation. The results obtained from the data collected is that this study found that the meaning construction formed by teenage users of cigarettes in the Riau Vape Community (RVC) community is a positive meaning for the use of vape itself, considered better and safer than ordinary cigarettes. In the RVC vape community, vape is considered a unifying tool for community members, where they can do the same activities and share the same vision.

Keywords: *Communication, Construction of meaning, Vape*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi pada era globalisasi sangatlah pesat baik di dunia usaha atau industri. Pertumbuhan dunia usaha mengalami kemajuan dan perkembangan dengan pesat dalam segala bidang usaha. Perkembangan pertumbuhan dunia usaha sangat dipengaruhi oleh faktor populasi penduduk yang memungkinkan setiap pelaku usaha berlomba-lomba untuk menjangkau para konsumen. Perkembangan tersebut juga dirasakan pada kemajuan industri salah satunya adalah industri rokok.

Rokok adalah slinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya. Telah banyak riset yang membuktikan bahwa rokok sangat menyebabkan ketergantungan, disamping itu menyebabkan berbagai macam penyakit seperti *atherosclerosis* dan *chronic obstructive pulmonary disease* (COPD). (dalam jurnal Arifin, 2018: 2).¹

Menurut observasi yang peneliti lakukan di kota Pekanbaru, rokok menjadi kebiasaan bahkan gaya hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Mereka yang

¹ Nofrianto Arifin, Konstruksi Makna bagi Wanita Pengguna Vape di Pekanbaru, 2018, hal 2, <https://media.neliti.com/media/publications/205465-konstruksi-makna-bagi-wanita-pengguna-va.pdf>

pecandu rokok biasa menghabiskan 1-2 bungkus kotak yang rata-rata berisi 10–20 batang. Bisa diperhitungkan jika harga 1 bungkus kotak rokok dengan Rp 18.000 (tergantung jenis rokok) mereka bisa menghabiskan Rp 36.000- 40.000 perhari. Merokok bukanlah hal tabu ditengah masyarakat, meskipun terkadang terdapat anak duduk dibangku sekolah dapat melakukannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam rokok terkandung zat beracun yang mengganggu kesehatan tubuh. Begitu banyak masalah yang ditimbulkan dari rokok konvensional ini, membuat para pelaku usaha menciptakan trobosan terbaru dalam dunia rokok.

Merokok sudah menjadi gaya hidup dalam kalangan muda dunia maupun Indonesia maupun itu lelaki ataupun wanita. Wanita yang merokok di Indonesia sudah sangat banyak pada perkembangan tahun ke tahun. Perkembangan wanita merokok sudah hampir sama dengan lelaki, beranjak dari remaja sudah banyak sekali dapat kita lihat remaja lelaki yang merokok dijalanan atau pun di tempat umum. Namun saat ini sudah terlihat banyak sekali remaja perempuan yang sudah mulai mulai merokok.

Saat ini perusahaan fokus pada bidang gaya hidup yang diperuntukan pada kalangan pria. Produk yang diperuntuk bagi kalangan pria, membuat pria saat ini tertarik untuk mengikuti perkembangan gaya hidup yang ada. Saat ini di kalangan pria khususnya anak muda sedang diramaikan dengan adanya *vape*. *Vape* adalah sebuah elektronik yang membuat sebuah *liquid* di ubah menjadi uap. Penggunaan *vape* dalam kalangan mahasiswa ini sangat marak, sebagian besar pengguna *vape* berasal dari orang-orang perokok yang hijrah menjadi penggemar *vape*. Sebagian orang mengatakan bahwa *vape* dapat membuat kecanduan seseorang perokok dapat hilang, serta resiko yang

didapatkan lebih sedikit di bandingkan rokok konvensional. Namun selain dipercaya memiliki resiko yang lebih sedikit, para remaja yang menggunakan *vape* dapat menunjukkan bahwa dirinya selalu mengikuti jaman yang terus berkembang (Lazuardi, 2008: 2)².

Didalam naskah publikasi Arifin (2018: 2) fenomena yang menjadi trend serta pemberbincangan di masyarakat adanya kehadiran *vape* atau dengan istilah *E-cigarette* (rokok elektrik). *Vape* pertama kali dikembangkan pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd, sebuah perusahaan yang berbasis Beijing, RRC. *Vape* adalah perangkat yang dioperasikan dengan baterai yang mensimulasikan sensasi merokok. Personal *vape* memiliki banyak rasa (*e-liquid*) seperti rasa tembakau, buah, mint, cappucino, dan lain sebagainya. Cara alat ini bekerja adalah sebuah baterai dan elemen pemanas (disebut juga sebagai alat *atomizer*, *clearomizer*, *cartomizer*, atau *cartidge*). Ketika cairan khusus campuran (*e-liquid*) membuat kontak dengan elemen pemanas, maka akan memanaskan *liquid* dan menyebabkan untuk menguap.

Kegiatan *vape* layaknya seorang individu yang sedang mengisap rokok, identik kegunaan ini banyak dilakukan oleh kaum pria. *Vape* telah menjamur hampir disemua kalangan baik kalangan muda dan orang tua. Uap yang dihasilkan dari mengisap *vape* bervariasi aroma yang menjadi salah satu ketertarikan seorang individu untuk menggunakannya. *Vape* telah menjamur hampir diseluruh benua tidak terkecuali pada kota Pekanbaru yang merupakan ibu kota dari provinsi Riau Indonesia. *Vape* tidak hanya lagi digunakan ataupun

² Adhitya Iqbal Lazuardi, Gaya Hidup Pengguna Vape, 2017, hal 2,
<http://repository.unair.ac.id/67537/14/Fis.ANT.44.17%20.%20Laz.g%20-%20JURNAL.pdf> .

dikonsumsi oleh kaum pria, namun kaum wanita pun sudah mulai ikut menggunakannya.

Berdasarkan angket yang disebar Atmojo dalam naskah publikasinya yang berjudul pengambilan keputusan perokok tembakau yang beralih ke rokok elektrik (2017: 3)³ dijelaskan bahwa pada perokok berjumlah 62 responden, didapat persentase perokok tembakau sebesar 35,48%, lalu sebesar 53,23% adalah pengguna rokok elektrik, dan sisanya sebesar 11,29% adalah perokok tembakau dan elektrik. Keseluruhan perokok tembakau berjumlah 22 orang dan seluruhnya mengetahui adanya rokok elektrik, namun mereka tetap menggunakan rokok tembakau. Lalu untuk rokok elektrik, penggunanya berjumlah 33 orang. Dari 33 orang, hanya satu orang yang tidak merokok tembakau sebelum menggunakan rokok elektrik, sedangkan 32 orang yang lain dulunya adalah perokok tembakau lalu beralih ke rokok elektrik. Rata – rata pengguna rokok elektrik sudah menggunakan rokok elektrik selama kurang lebih 3 bulan. Alasan mereka beralih dari rokok tembakau ke rokok elektrik juga bermacam-macam, mulai dari aroma yang lebih wangi dari rokok tembakau, varian rasa yang bermacam-macam, biaya yang lebih murah, ingin berhenti merokok tembakau, dan juga karena mengikuti trend yang ada di masyarakat.

Dalam naskah publikasi Nurahman (2016: 3)⁴ faktor–faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan

³ Wahyu Sakti Tri Atmojo, Pengambilan Keputusan Rokok Tembakau yang Beralih ke Rokok Elektrik, 2017, hal 3, <http://eprints.ums.ac.id/52652/11/NASPUB%20X.pdf>

⁴ Bimo Nurahman, Fenomena *Lifestyle* Vapoizer Bandung, 2016, Hal 3, <http://repository.unpas.ac.id/30041/>

psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunya dari karakteristik konsumen. Dengan adanya gaya hidup (*lifestyle*) dapat melahirkan perkumpulan atau yang biasa kita sebut dengan komunitas. Seiring perkembangannya, rokok vape telah menjadi salah satu aspek penting bagi generasi muda, terutama bagi mereka yang suka berkumpul menghabiskan waktu dengan teman-teman. Wabah rokok elektronik telah merambah generasi muda, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai komunitas pengguna *vape*.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu – individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegeraman dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.

Komunitas juga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi atau melakukan komunikasi secara terus menerus.

Melalui observasi awal yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan sebuah komunitas di Pekanbaru yang bernama Riau *Vape Community* atau disingkat sebagai RVC. RVC adalah perkumpulan sekelompok orang

pengguna *Vape* yang membentuk dirinya dengan misi untuk memasyarakatkan pengguna *Vape* melalui berbagai kegiatan, memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan *Vape* terutama yang berdomisili di Pekanbaru. Hal ini memberikan pengaruh bagi generasi muda kota Pekanbaru untuk menyalurkan minat dan bakat dalam *Vape* untuk kelas *beginner* maupun *expert*. Selain itu, RVC juga melakukan berbagai kegiatan internal organisasi, seperti saling bertukar informasi tentang produk vape, trik penggunaan vape, dan lainnya.

Banyak kelompok yang menamakan dirinya sebagai komunitas vape di Pekanbaru, namun RVC adalah komunitas yang sudah terstruktur dan sudah diakui keberadaannya baik di provinsi Riau maupun kota lainnya. Hal ini diketahui karena adanya kegiatan yang diadakan baik untuk wilayah kota Pekanbaru maupun kota dari provinsi lainnya yang mengundang dan mengikut sertakan RVC dalam kegiatan tersebut sebagai perwakilan dari provinsi Riau atau kota Pekanbaru.

Didalam komunitas tersebut terdapat total keseluruhan 73 anggota. Diantaranya terdiri dari 65 orang laki-laki, dan delapan orang perempuan. Terdiri dari satu orang ketua, satu orang wakil ketua, dua orang bendahara, satu orang sekretaris, dan 76 orang anggota. Komunitas tersebut sering melakukan perkumpulan di sebuah cafe dengan undangan melalui *group* di aplikasi *Whats-app*. Komunitas tersebut sudah berdiri sejak tahun 2014 dan masih aktif sampai sekarang.

Sebagai komunitas pengguna *vape*, maka anggota komunitas RVC berasal dari beragam usia, jenis kelamin, daerah asal, jenis pekerjaan, status, maupun budaya budaya. Walaupun mereka memiliki hobi yang sama yaitu *nge-vape* ternyata setiap individu masing-masing memiliki jenis mod, maupun jenis *liquid* favorit yang berbeda.

Perbedaan usia dari pengguna rokok elektrik memiliki gaya hidup tersendiri. Banyak pula pengguna yang berada pada usia remaja. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa *vape* atau rokok elektrik tidak sama dengan rokok biasa. Cara pandang pengguna rokok elektrik di usia remaja terhadap *vape* itu sendiri berbeda-beda pula, ada yang menganggap *vape* sebagai *style*, ada yang menganggap kalau tidak *nge-vape* kurang gaul, cupu dan sebagainya.

Untuk itu dengan mengacu pada fenomena-fenomena yang terjadi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Konstruksi Makna Pengguna Rokok Elektrik Usia Remaja di Komunitas Riau *Vape Community* (RVC)**”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dalam penelitian konstruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community* (RVC) dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Pada zaman saat ini, *vape* merupakan rokok elektronik yang dianggap masyarakat sebagai alat penolong bagi mereka yang kecanduan rokok agar berhenti merokok.
2. Wabah rokok elektronik atau *vape* telah merambah generasi muda di seluruh wilayah Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Pekanbaru. Hal ini ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas pengguna *vape*. Salah satunya adalah Riau *Vape Community*.
3. Adanya pengguna rokok elektrik usia remaja dalam anggota komunitas Riau *Vape Community* yang ikut menggunakan rokok elektrik dan aktif didalam komunitas tersebut.
4. Memahami konstruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*.

C. Fokus Penelitian

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini hanya menyangkut tentang konstruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community* (RVC) serta faktor yang mendorong *anak remaja* menggunakan rokok elektrik di komunitas Riau *Vape Community* .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana konstruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*?
2. Faktor apa saja yang mendorong *anak remaja* menggunakan rokok elektrik di komunitas Riau *Vape Community*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui konstruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*.
 - b. Untuk mengetahui faktor yang mendorong anak remaja menggunakan rokok elektrik di komunitas Riau *Vape Community*.

2. Manfaat

- a. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi konstruksi makna, serta sebagai tambahan pengalaman, meningkatkan relasi, dan pengetahuan bagi peneliti dan setiap orang yang membacanya. Selain itu, diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai konstruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau.
2. Menjadi landasan dalam menganalisis masalah serta memahami tentang konstruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Pada awal mulanya, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan *communis* yang mempunyai arti sama makna. Dengan arti sama makna, sebuah komunikasi diantara 2 orang terjadi minimal adanya kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (Effendy, 2011:9). Menurut Nurjaman dan Umam, definisi komunikasi. "...adalah kata yang menca kup segala bentuk interaksi dengan orang lain yang berupa percakapan biasa, membujuk, mengajar, dan negosiasi" (Nurjaman & Umam, 2012:36).

Dalam prosesnya, komunikasi memiliki dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder (Effendy, 2011:11-18).

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Yaitu proses penyampaian pikiran dan atau perasaan sese orang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang

kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkret maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang”, (Effendy, 2011:11).

Pada tahapan pertama, seorang komunikator menyandi (*encode*) pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada komunikan. Pada tahap ini komunikator mentransisikan pikiran/ perasaan ke dalam lambang yang diperkirakan dapat dimengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan mengawak-sandi (*decode*) pesan ataupun informasi tersebut dimana komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Setelah itu, komunikan akan bereaksi (*response*) terhadap pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*). Jika terdapat umpan balik positif, komunikan akan memberikan reaksi yang menyenangkan sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, jika terdapat umpan balik negatif, komunikan memberikan reaksi yang tidak menyenangkan sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya. Dalam tahap umpan balik ini, terdapat transisi fungsi dimana komunikan menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*.

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi ini adalah lanjutan dari proses komunikasi primer dimana terdapat alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lainnya. Biasanya penggunaan alat atau sarana ini digunakan

seseorang dalam melancarkan komunikasi dimana komunikannya berada relatif jauh atau berjumlah banyak. Terdapat beberapa contoh media kedua yang dimaksud yang sering digunakan dalam komunikasi, yaitu telepon, surat, surat kabar, radio, majalah, televisi, dan banyak lainnya.

Peranan media sekunder ini dilihat penting dalam proses komunikasi karena dapat menciptakan efisiensi dalam mencapai komunikan. Contohnya adalah surat kabar atau televisi dimana media ini dapat mencapai komunikan dengan jumlah yang sangat banyak dengan hanya menyampaikan sebuah pesan satu kali saja. Tetapi kekurangan dari media sekunder ini adalah keefektifan dan keefesiansian penyebaran pesan-pesan yang bersifat persuasif karena kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya tidak diketahui komunikator dan dalam prosesnya, umpan balik berlangsung tidak pada saat itu yang dalam hal ini disebut umpan balik tertunda (*delayed feedback*). Dalam proses komunikasi secara sekunder, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan dalam menata lambang-lambang yang akan diformulasikan dari isi pesan komunikasi.

Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, diperlukannya unsur-unsur yang paling mendasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi. Terdapat tiga unsur yang paling mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi, yaitu (Nurjaman & Umam, 2012:36-38):

1. Komunikator: orang yang menyatakan pesan kepada komunikan yang dapat berupa perseorangan atau kelompok.

2. Komunikan: orang yang menerima pesan dari komunikator.
3. Saluran/ media: jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang digunakan oleh pengirim pesan.

Nurjaman dan Uman berpendapat bahwa setiap unsur tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berketergantungan satu dan lainnya yang dapat menentukan keberhasilan dari sebuah komunikasi. Selain ketiga unsur tersebut, seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya mengenai proses komunikasi, terdapat enam unsur-unsur komunikasi lainnya selain yang telah disebutkan Nurjaman dan Uman, terdapat sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu:

1. *Sender*: atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*: atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. *Message*: atau disebut pesan adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media*: adalah sebuah saluran komunikasi tempat berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding*: adalah proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan.
6. *Receiver*: ialah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response*: merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan.

8. *Feedback*: merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dari komunikan.

9. *Noise*: adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator. (Effendy, 2011:18)

2. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, "*phainomenon*" yaitu "yang menampak". Fenomenologi pertama kali di cetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa memperyatanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakkannya.

Tujuan utama fenomenologi ialah memperlajari bagaimana fenomena dialami alam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau di terima secara *estesiss*. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkostruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009:2).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi peneitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada *internal* dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologi untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual-pandangannya pribadi terhadap dunia. Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir

subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009: 7).

Dalam pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat di gunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang *implisit*. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut “*stock of knowledge*.” (Kuswarno, 2009: 18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. *In-order-to-motive (um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang di lakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan.
- b. *Because motives (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

a. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak.

b. *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

c. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah mengawinkan fenomenologi transendental-nya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran Weber.

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep 'dunia budaya' dan 'kebudayaan'. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge*. *stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas), dan *duration* (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubyektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubyektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
4. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Realitas intersubjektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

- a. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
- b. Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
- c. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubjektivitas, antara lain :

1. Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
2. Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu').

3. Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan sosiolog sebagai *System, role status, role expectation* dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

Schutz mengidentifikasi empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt, mitwelt, folgewelt, dan vorwelt*.

- a. *Umwelt*, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.
- b. *Mitwelt*, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.
- c. *Folgewelt*, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.
- d. *Vorwelt*, dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

- a. *The eyewitness* (saksi mata), yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.

b. *The insider* (orang dalam), seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain, dengan otoritas berbagi sistem yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. peneliti menerima informasi orang dalam sebagai 'benar' atau sah, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam dari saya.

c. *The analyst* (analisis), seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.

d. *The commentator* (komentator), Schutz menyampaikan juga empat unsur pokok fenomenologi sosial yaitu:

1. *Pertama*, perhatian terhadap aktor.
2. *Kedua*, perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude).
3. *Ketiga*, memusatkan perhatian kepada masalah mikro.
4. *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

3. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik ini merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Teori ini berkembang pertama kalinya di Universitas Chicago dan dikenal sebagai aliran Chicago. Tokoh utamanya berasal dari berbagai Universitas diluar Universitas Chicago dan dua orang tokoh besarnya adalah John Dewey dan Charles Harton Cooley (Wirawan, 2012:110)

Disamping kedua tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya dari teori interaksionisme simbolik, Hebert Blumer mengembangkan teori ini dan disebut juga sebagai tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar-manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu (Wirawan, 2012:111).

Disamping itu, menurut Herbert Blummer (Poloma, 2000:277) dalam Wirawan, tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh interaksi simbolis, yang dalam menyampaikan makna menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol-simbol yang telah memiliki makna, objek-objek

yang dibatasi dan ditafsirkan, melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pihak lain.

Menurut Mead, isyarat merupakan simbol yang mengandung arti tertentu. Oleh karena itu, interaksi antara manusia berlangsung bukan melalui isyarat-isyarat melainkan simbol-simbol, khususnya adalah bahasa. Manusia tidak beraksi secara pasif dan mekanis terhadap faktor sosial seperti struktur-struktur sosial, sistem, kaidah, dan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dan secara psikologis (keinginan, sikap, dan motivasi) tetapi, dari merancang perilakunya secara aktif.

Jadi tidak disangkal bahwa ada unsur-unsur struktural, seperti kebudayaan, sertifikasi, peranan-peranan sosial, tetapi mereka tidak menentukan perilaku dan hanya merupakan kondisi-kondisinya. Di waktu mempelajari konsep 'peranan sosial', telah dilihat bahwa menurut pandangan interaksionisme simbolik, peranan sosial tidak langsung dikenakan kepada orang yang bersangkutan, ia tidak dicetak antara peranan dan perilaku terjadi proses interpretasi dan evaluasi, orang yang diminta bertindak, menematkan diri dalam posisi orang lain untuk mencari tahu apa yang dimaksudkan pihak lain dan bagaimana ia harus memberi tanggapan.

Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu dalam sebagaimana yang diajukan G. H. Mead. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami

antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan (Wirawan, 2012:109). Realitas sosial merupakan rangkaian sosial yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar-individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. Teori interaksi simbolik sering disebut juga sebagai teori sosiologi interpretatif. Selain itu teori ini ternyata sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. Teori ini juga didasarkan pada persoalan konsep diri..

Bagi Blummer interaksionis simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu : (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; (3) makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, sebagaimana dinyatakan Blummer “Bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu” (Wirawan, 2012:129).

Interaksi simbolis yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide dasar sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Mereka bersama-sama membentuk organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi mencakup berbagai kegiatan manusia yang saling berhubungan. Interaksi-interaksi non simbolis mencakup stimulus-stimulus sederhana. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan. Bahasa merupakan simbol yang paling umum.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinstik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Ada tiga macam kategori objek yaitu, objek fisik, objek sisal (ibu, guru), objek abstrak (nilai-nilai, hak)
4. Selain mengenali objek ekstrenal, manusia juga mampu mengenali dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri ini lahir disaat proses interaksi simbolik.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan itu saling dikaitkan dan disesuaikan oleh para anggota kelompok, hal ini disebut juga sebagai tindakan bersama.

Blumer menegaskan bahwa metodologi interkasi simbolis merupakan pengkajian fenomena sosial secara langsung. Tujuannya memperoleh gambaran lebih jelas mengenai apa yang sedang terjadi dalam lapangan subjek penelitian, dengan sikap yang selalu waspada atau urgensi menguji

dan memperbaiki observasi-observasi. Hasil observasi itu disebut Blummer sebagai tindakan “pemekaan konsep” (menambah kepekaan konsep yang digunakan) (Wirawan, 2012:130).

Istilah interaksi simbolik, menurut Blummer menunjuk sifat khas dari interaksi antar manusia, yaitu manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan atas tindakan orang lain itu harus didasarkan atas makna. Interaksi antar individu bukan sekedar merupakan proses respons dari stimulus sebelumnya, melainkan dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau upaya untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Kemampuan interpretasi dalam proses berpikir merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia. Menurut Mead manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang akan melakukan olah pikir tentang segala kemungkinan alternatif tindakan itu secara mental melalui pertimbangan pemikirannya. Karena itu, dalam proses tindakan manusia itu terdapat suatu proses mental yang tertutup sebelum proses tindakan yang sebenarnya dalam bentuk tingkah laku yang sebenarnya atau kelihatan (Wirawan, 2012:131-132).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam

sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (diri atau *self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Ardianto, 2007:136). Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Pikiran (*Mind*).

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut sebagai simbol signifikan (*significant symbol*) atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (Turner, 2008: 105).

Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan didalam diri seseorang. Salah satu aktifitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang diposisi orang lain. Sehingga seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan

membayangkannya dari perspektif orang lain (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96).

2. Diri (*self*).

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles horton Cooley (Turner, 2008: 106).

Cermin diri ini mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek *Pygmatian* (*Pygmatian Effect*), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“*I*” atau “*Aku*”) kita bertindak, bersifat spontan, impulsif serta kreatif dan sebagai objek (“*Me*” atau “*Daku*”). Kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial (Turner, 2008: 106-107).

3. Masyarakat (*Society*).

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat dalam sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir kedalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial

yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat didalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (Turner, 2008: 107-108).

4. Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah, akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000).

Hal yang sama diungkapkan oleh (effendi 2011: 2) dalam bukunya Kamus Komunikasi, pemahaman tentang konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dan pandangan paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksikan oleh individu. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Menurut Von Glasersfeld (2005), konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. (dalam Arifin, 207:7).

Pandangan mengenai konstruktif diatas memberikan penulis gambaran bahwa terdapat hubungan antara makna yang dihasilkan oleh individu dengan realitas dunia nyata. Hubungan tersebut merupakan keterkaitan antara makna, pengetahuan, realitas dan pengalaman individu. Melalui pengalaman-pengalamannya, individu mengumpulkan konsep-konsep dalam berbagai konteks terkait dengan objek yang dimaknai tersebut. Konsep tersebut merupakan bentukan dari kognitif individu dari informasi yang diperolehnya. Kemudian konsep-konsep tersebut terkumpul menjadi kesatuan pengetahuan dalam mendefinisikan suatu objek. Definisi terhadap objek tersebut menuntun manusia terhadap makna objek tersebut menurut atau bagi dirinya. Makna menurut atau bagi individu inilah yang kemudian mengkonstruksi realitas individu terhadap suatu objek.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah salah satu instrumen dari riset karena merupakan salah satu tahapan dalam proses pengumpulan data. Definisi dari operasional menjadikan konsep yang masih bersifat abstrak menjadi operasional yang memudahkan pengukuran variabel tersebut. Sebuah definisi operasional juga bisa dijadikan sebagai batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial, di mana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum memfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitannya terhadap pesan dengan perilaku

2. Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

3. *Vape*

Rokok elektrik atau *vape* adalah suatu perangkat dengan tenaga baterai yang menyediakan dosis nikotin hirup yang mana berguna untuk memberikan efek yang sama seperti merokok konvensional. Rokok ini memberikan rasa dan sensasi tersendiri yang hampir sama dengan asap tembakau hirup. Tapi, di dalam perusahaan yang memproduksi sama sekali tidak melibatkan tembakau, asap atau pembakaran.

4. Komunitas

Komunitas adalah suatu kelompok teritorial yang membina hubungan para anggotanya dengan menggunakan sarana-sarana yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunitas merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri tersendiri dalam hal kebersamaannya. Komunitas merupakan bagian dari masyarakat, tetapi berbeda dengan kolektivitas atau kerumunan.

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting untuk dijadikan sebagai dasar berfikir dalam sebuah penelitian. Teori yang dipakai untuk menjelaskan logika penelitian ini, diambil dari penelitian terdahulu. Beberapa topik penelitian mengenai kinerja yang telah ada di daerah-daerah lain, serta karakteristik informan yang berbeda pula. Penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Apsari Damayanti Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur, Indonesia	Pengguna Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizol di Surabaya	<p>Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional deskriptif yang mana dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan pengisian kuesioner tanpa diadakan perlakuan kemudian menganalisis pengaruh antar variabel.</p> <p>Penelitian dilaksanakan di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya pada bulan April–Juli 2015. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku penggunaan rokok elektronik. Variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan tentang rokok elektronik, keterjangkauan rokok elektronik dan faktor keluarga. Selain itu terdapat karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, riwayat merokok non elektronik, dan alasan menggunakan rokok elektronik.</p> <p>Hasil penelitian ini menggambarkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu hingga tamat SMA – PT. Pengguna rokok elektronik di komunitas ini sebagian besar merupakan lulusan SMA namun tidak sedikit pula yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi tersebut, seseorang mampu memahami suatu hal yang baik serta dapat mengetahui hal yang berdampak baik atau buruk bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang baik di dalam maupun diluar sekolah.</p>
2	Adhitya Iqbal Lazuardi Jurusan Antropologi, FISIP. Universitas Airlangga. Surabaya	Gaya Hidup Pengguna Vape	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori gaya hidup David Chaney.</p> <p>Hasil dari penelitian ini adalah gaya hidup penggunaan vape terbentuk disebabkan oleh lingkup pergaulan yang dapat</p>

			<p>mempengaruhi mahasiswa menjadi pengguna vape, setelah itu vape menjadi suatu kebiasaan yang disebabkan kompleks aktivitas yang berpola dalam masyarakat.</p> <p>Perkembangan gaya hidup tumbuh beriringan dengan era modernisasi. Umumnya perkembangan gaya hidup diminati oleh masyarakat di perkotaan, namun dengan banyaknya produk yang membuat mahasiswa di perkotaan tertarik dengan perkembangan gaya hidup. Mahasiswa sebagai salah satu komunitas di perkotaan juga memiliki ketertarikan terhadap perilaku konsumtif untuk memenuhi penampilannya. Fenomena perkembangan gaya hidup muncul dengan maraknya penggunaan vape. Mahasiswa Universitas Airlangga kampus B juga memperlihatkan kecenderungan untuk berperilaku menggunakan vape. Diawali dengan banyaknya penggunaan vape pada masyarakat Indonesia, serta banyaknya toko penjualan vape di kota-kota besar. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang gaya hidup penggunaan vape pada kalangan mahasiswa Universitas Airlangga kampus B.</p>
3	<p>Nofrianto Arifin, Jurusan Ilmu Komunikasi- Konsentrasi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau</p>	<p>Konstruksi Makna Bagi Wanita Pengguna Vape Di Kota Pekanbaru</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi deskriptif. Pendekatan kualitatif fenomenologi lebih memfokuskan pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu atau kelompok yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.</p> <p>Dalam pemahaman penelitian konstruksi makna merokok bagi wanita pengguna vape di kota Pekanbaru, memiliki dasar motif yang melatarbelakangi mereka. Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan penulis dengan informan dapat dijelaskan motif tersebut terbagi atas dua yaitu motif karena (because motive) dan motif untuk (in order to motive).</p>

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah adalah:

1. Apsari Damayanti. Persamaannya adalah sama sama meneliti tentang komunitas *vape*. Perbedaannya adalah, penelitian Apsari Damayanti merupakan jenis penelitian observasional deskriptif yang mana dalam pengumpulan data dia melakukan pengamatan, wawancara dan pengisian kuesioner tanpa diadakan perlakuan kemudian menganalisis pengaruh antar variabel. Sedangkan peneliti, merupakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi deskriptif.
2. Adhitya Iqbal Lazuardi. Persamaannya adalah, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah, Adhitya Iqbal Lazuardi menggunakan teori gaya hidup David Chaney, sedangkan peneliti meneliti tentang fenomenologi menggunakan teori Alfred Schutz.
3. Nofrianto Arifin. Persamaannya adalah, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan kajian dokumentasi. Perbedaannya adalah Nofrianto Arifin memiliki kriteria dalam memilih informan yaitu Perempuan menggunakan rokok elektrik minimal satu bulan. Sedangkan peneliti memiliki kriteria remaja yang menggunakan rokok elektrik di komunitas Vape di kota Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ditinjau dari jenis datanya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Pendekatan deskriptif merupakan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai konstruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun subjek pada penelitian ini adalah 6 (Enam) orang anggota Riau *Vape Community* yang berada pada usia remaja yaitu pada usia sekitar 15-21 tahun. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Peneliti memilih kedelapan informan dengan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih keenam orang perokok elektrik usia remaja tersebut karena mereka merupakan anggota termuda dengan usia dibawah 21 tahun dari 73 orang anggota yang ada di komunitas Riau *Vape Community*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu (Sugiyono, 2012:215).

Objek penelitian ini adalah konstruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*. Serta faktor anak remaja menggunakan rokok elektrik.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah Kota Pekanbaru. Riau. Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Adapun perkiraan waktu penelitian dari awal hingga selesai adalah:

Tabel 3.1
JADWAL PENELITIAN

No	JENIS KEGIATAN	Bulan dan Minggu ke																											
		Juli 2019				Agustus 2019				September 2019				Oktober 2019				November 2019				Desember 2019							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pembuatan/ bimbingan Proposal	x	x	x	x	x	x	X	x	x		x																	
2	Seminar UP																												
3	Revisi UP																												
4	Penelitian Lapangan																												
5	Pengolahan Data																												
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																												
7	Ujian Skripsi																												
8	Perbaikan Skripsi																												

D. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dimana dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari delapan orang pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*.

Data yang ingin diperoleh antara lain: konstruksi makna, dan faktor pendorong delapan orang pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang berguna untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder berupa buku-buku, referensi dari perpustakaan, jurnal, dan internet yang membahas tentang konstruksi makna, interaksi simbolik, fenomenologi, dan *vape*.

E. Teknik Pengumpulan Data

teknik pengumpulan data Menurut (Sugiyono, 2012: 224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

Observasi disini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung (tanpa mediator) sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Dalam hal ini observasi yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mendatangi dan mengamati langsung pengguna rokok elektrik usia remaja di Riau *Vape Community*. (Sugiyono, 2012: 226)

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2012: 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2012: 240) mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Patton (Moleong, 2007: 103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh (Burhan Bungin, 2003: 70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Penegasan Kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2007: 330).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 29). Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak.

Pada tanggal 9 April tahun 1689, telah diperbaharui sebuah perjanjian antara Kerajaan Johor dengan Belanda (VOC) dimana dalam perjanjian tersebut Belanda diberi hak yang lebih luas. Diantaranya pembebasan cukai dan monopoli terhadap beberapa jenis barang dagangan. Selain itu Belanda juga mendirikan Loji di Petapahan yang saat itu merupakan kawasan yang maju dan cukup penting.

Karena kapal Belanda tidak dapat masuk ke Petapahan, maka Senapelan menjadi tempat perhentian kapal-kapal Belanda, selanjutnya pelayaran ke Petapahan dilanjutkan dengan perahu-perahu kecil. Dengan kondisi ini, Payung Sekaki atau Senapelan menjadi tempat penumpukan berbagai komoditi perdagangan baik dari luar untuk diangkut ke pedalaman, maupun dari pedalaman untuk dibawa keluar berupa bahan tambang seperti timah, emas, barang kerajinan kayu dan hasil hutan lainnya.

Terus berkembang, Payung Sekaki atau Senapelan memegang peranan penting dalam lalu lintas perdagangan. Letak Senapelan yang strategis dan kondisi Sungai Siak yang tenang dan dalam membuat perkampungan ini memegang posisi silang baik

dari pedalaman Tapung maupun pedalaman Minangkabau dan Kampar. Hal ini juga merangsang berkembangnya sarana jalan darat melalui rute Teratak Buluh (Sungai Kelulut), Tangkerang hingga ke Senapelan sebagai daerah yang strategis dan menjadi pintu gerbang perdagangan yang cukup penting.

Perkembangan Senapelan sangat erat dengan Kerajaan Siak Sri Indra Pura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di Senapelan, beliau membangun Istana di Kampung Bukit dan diperkirakan Istana tersebut terletak disekitar lokasi Masjid Raya sekarang. Sultan kemudian berinisiatif membuat pekan atau pasar di Senapelan namun tidak berkembang. Kemudian usaha yang dirintis tersebut dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali yang bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah meskipun lokasi pasar bergeser di sekitar Pelabuhan Pekanbaru sekarang.

Akhirnya menurut catatan yang dibuat oleh Imam Suhil Siak, Senapelan yang kemudian lebih populer disebut Pekanbaru resmi didirikan pada tanggal 21 Rajab hari Selasa tahun 1204 H bersamaan dengan 23 Juni 1784 M oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah dibawah pemerintahan Sultan Yahya yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Pekanbaru.

Sejak ditinggal oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah, penguasaan Senapelan diserahkan kepada Datuk Bandar yang dibantu oleh empat Datuk besar yaitu Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir dan Datuk Kampar. Mereka tidak memiliki wilayah sendiri tetapi mendampingi Datuk Bandar. Keempat Datuk tersebut bertanggungjawab kepada Sultan Siak dan jalannya pemerintahan berada sepenuhnya ditangan Datuk Bandar.

Selanjutnya perkembangan tentang pemerintahan di Kota Pekanbaru selalu mengalami perubahan :

SK Kerajaan Bershuit van Inlandsch Zelfbestuur van Siak No. 1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru bagian dari Kerajaan Siak yang disebut District. Tahun 1932 Pekanbaru masuk wilayah Kampar Kiri dipimpin oleh seorang Controleor berkedudukan di Pekanbaru. Tanggal 8 Maret 1942 Pekanbaru dipimpin oleh seorang Gubernur Militer Go Kung, Distrik menjadi GUM yang dikepalai oleh GUNCO.

Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 No. 103, Pekanbaru dijadikan daerah otonom yang disebut Haminte atau Kota B. UU No.22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru diberi status Kota Kecil. UU No.8 tahun 1956 menyempurnakan status Kota Pekanbaru sebagai Kota Kecil. UU No.1 tahun 1957 status Pekanbaru menjadi Kota Praja. Kepmendagri No. 52/1/44-25 tanggal 20 Januari 1959 Pekanbaru menjadi Ibukota Propinsi Riau. UU No.18 tahun 1965 resmi pemakaian sebutan Kotamadya Pekanbaru. UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah sebutan Kotamadya berubah menjadi Kota Pekanbaru.

Berdasarkan Penetapan Gubernur Sumatera di Medan No. 103 tanggal 17 Mei 1956, Kota Pekanbaru dijadikan Daerah Otonomi yang disebut Harminte (kota Baru) sekaligus dijadikan Kota Praja Pekanbaru. Dan pada tahun 1958, Pemerintah Pusat yang dalam hal ini Kementerian Dalam Negeri RI mulai menetapkan ibukota Provinsi Riau secara permanen. Sebelumnya Kota Tanjung Pinang Kepulauan Riau ditunjuk sebagai ibu kota propinsi hanya bersifat sementara. Dalam hal ini Menteri Dalam Negeri RI telah mengirim surat kawat kepada Gubernur Riau tanggal 30 Agustus 1958 No. Sekr. 15/15/6.

Untuk menanggapi maksud surat kawat tersebut, dengan penuh pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka Badan Penasehat meminta kepada Gubernur supaya membentuk suatu Panitia Khusus. Dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Swatantra tingkat I Riau tanggal 22 September 1958 No. 21/0/3-D/58 dibentuk panitia Penyelidik Penetapan Ibukota Daerah Swatantra Tingkat I Riau.

Panitia ini telah berkeliling ke seluruh daerah di Riau untuk mendengar pendapat pemuka masyarakat, penguasa Perang Riau Daratan dan Penguasa Perang Riau Kepulauan. Dari angket langsung yang diadakan panitia tersebut, maka diambillah ketetapan bahwa kota Pekanbaru terpilih sebagai ibukota Propinsi Riau. Keputusan ini langsung disampaikan kepada Menteri Dalam Negeri RI. Akhirnya tanggal 20 Januari 1959 dikeluarkan Surat Keputusan dengan No. Des 52/1/44-25 yang menetapkan Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau sekaligus Pekanbaru memperoleh status Kota madya Daerah Tingkat II Pekanbaru.

Untuk merealisasi ketetapan tersebut, pemerintah pusat membentuk Panitia Interdepartemental, karena pemindahan ibukota dari Tanjungpinang ke Pekanbaru menyangkut kepentingan semua Departemen. Sebagai pelaksana di daerah dibentuk suatu badan di Pekanbaru yang diketuai oleh Penguasa Perang Riau Daratan Letkol. Kaharuddin Nasution.

Sejak itulah mulai dibangun Kota Pekanbaru dan untuk tahap pertama mempersiapkan sejumlah bangunan dalam waktu singkat agar dapat menampung pemindahan kantor dan pegawai dari Tanjungpinang ke Pekanbaru. Sementara persiapan pemindahan secara simultan terus dilaksanakan, perubahan struktur pemerintahan daerah berdasarkan Panpres No. 6/1959 sekaligus direalisasi.

Gubernur Propinsi Riau Mr. S. M. Amin digantikan oleh Letkol Kaharuddin Nasution yang dilantik digedung Sekolah Pei Ing Pekanbaru tanggal 6 Januari 1960. Karena Kota Pekanbaru mempunyai gedung yang representatif, maka dipakailah gedung sekolah Pei Ing untuk tempat upacara.

Sebelum tahun 1960, Pekanbaru hanyalah kota dengan luas 16 km² yang kemudian bertambah menjadi 62.96 km² dengan 2 kecamatan yaitu Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Limapuluh. Selanjutnya pada tahun 1965 bertambah menjadi 6 kecamatan dan tahun 1987 menjadi 8 kecamatan dengan luas wilayah 446.50 km².

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan Lainnya.

Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan Baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.

Visi Kota Pekanbaru 2021 sesuai Perda Kota Pekanbaru Nomor 1 Tahun 2001, yaitu” Terwujudnya Kota Pekanbaru Sebagai Pusat Perdagangan Dan Jasa, Pendidikan Serta Pusat Kebudayaan Melayu, Menuju Masyarakat Sejahtera Berlandaskan Iman Dan Taqwa.”

Untuk percepatan pencapaian visi Kota Pekanbaru 2021 dimaksud, Walikota dan Wakil Walikota Pekanbaru terpilih periode 2012-2017, menetapkan Visi Antara

untuk lima (5) tahun kepemimpinannya yaitu: “Terwujudnya Pekanbaru sebagai Kota Metropolitan yang Madani”.

Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka ditetapkan Misi Kota Pekanbaru yaitu:

Pertama: Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi tinggi, bermoral, beriman dan bertaqwa serta mampu bersaing di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Kedua: Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan kemampuan/ keterampilan tenaga kerja, pembangunan kesehatan, kependudukan dan keluarga sejahtera.

Ketiga: Mewujudkan masyarakat berbudaya melayu, bermartabat dan bermarwah yang menjalankan kehidupan beragama, memiliki iman dan taqwa, berkeadilan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya serta hidup dalam rukun dan damai.

Keempat: Meningkatkan infrastruktur daerah baik prasarana jalan, air bersih, enegeri listrik, penanganan limbah yang sesuai dengan kebutuhan daerah terutama infrastruktur pada kawasan industri, pariwisata serta daerah pinggiran kota.

Kelima: Mewujudkan penataan ruang dan pemanfaatan lahan yang efektif dan pelestarian lingkungan hidup dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Keenam: Meningkatkan perekonomian daerah dan masyarakat dengan meningkatkan investasi bidang industri, perdagangan, jasa dan pemberdayaan

ekonomi kerakyatan dengan dukungan fasilitas yang memadai dan iklim usaha yang kondusif.

2. Profil Riau Vape Community

Komunitas ini berdiri sejak 13 September 2014 yang lalu. Anggota yang bergabung di sini beragam, mulai dari remaja, ibu-ibu hingga bapak-bapak. Didalam komunitas tersebut terdapat total keseluruhan 73 anggota. Diantaranya terdiri dari 65 orang laki-laki, dan delapan orang perempuan. Terdiri dari satu orang ketua, satu orang wakil ketua, dua orang bendahara, satu orang sekretaris, dan 76 orang anggota.

Adapun tujuan awal dibentuknya adalah untuk menyebarkan pola hidup sehat dengan menggunakan alat substitusi untuk orang yang mau berhenti rokok. Seiring dengan perkembangan waktu dan bertambahnya member, kegiatan mereka pun semakin beragam. Seperti *expo* dan menggelar lomba *cloud chasing*.

Sebagai komunitas pengguna *vape*, maka anggota komunitas RVC berasal dari beragam usia, jenis kelamin, daerah asal, jenis pekerjaan, status, maupun budaya budaya. Walaupun mereka memiliki hobi yang sama yaitu *nge-vape* ternyata setiap individu masing-masing memiliki jenis mod, maupun jenis *liquid* favorit yang berbeda.

Kegiatan yang serig dilakukan oleh RVC antara lain: kegiatan kampanye di area *Car Free Day* (CFD) kota Pekanbaru, kegiatan sosial seperti donor darah, uji kelayakan produk *liquid vape*, serta kegiatan perlombaan *freestyle vape* baik di daerah Riau maupun luar kota.

B. Hasil Penelitian

1. Informan Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive sampling* dimana penulis menanyakan langsung pada narasumber yang sudah dianggap tau dan mengerti informasi yang akan penulis butuhkan dalam penelitian ini. Informan tersebut adalah:

1. Nama : Ade
Usia : 19 Tahun
Alamat : Jl. Delima, Panam. Pekanbaru
2. Nama : Rahadian Rizaldy Hasri
Usia : 18 Tahun
Alamat : Perumahan Diamond, Blok E10
3. Nama : Nanda
Usia : 20 Tahun
Alamat : Jl. Pangeran Hidayat. Pekanbaru
4. Nama : Yoga Pranadifa
Usia : 18 Tahun
Alamat : Jl. Adi Sucipto, Gg. Murai, No. IIA
5. Nama : Ridwan Salman
Usia : 19 Tahun
Alamat : Komp. Damai Langgeng
6. Nama : Alvindro
Usia : 17 Tahun
Alamat : Sukajadi, Pekanbaru

2. Hasil Wawancara Konstruksi Makna Pengguna Rokok Elektrik Usia Remaja di Komunitas Riau Vape Community (RVC)

Pengertian Vape berdasarkan hasil wawancara dengan Ridwan sebagai berikut :

”Saya tak tau nama panjangnya, yang saya tau orang-orang bilangnye vape, atau sering rokok elektrik, setau saya rokok elektrik itu rokok yang pakai batre dan nggak butuh pakai korek api atau mancis membakarnya. Iru untuk menggantikan rokok biasa atau konvensional.”

Dengan ini dari hasil wawancara diatas, peneliti menganalisa atau menyimpulkan bahwa pengertian Vape adalah rokok elektrik yang dioperasikan menggunakan daya listrik atau baterai dalam penggunaannya.

Selain itu, pengertian vape ini seperti yang dipaparkan dalam hasil wawancara dengan Rahadian Rizaldy Hasri (Januari, 2019) yaitu :

“sebuah alat pengganti rokok tembakau yang tidak mengandung zat berbahaya yang terdapat di rokok tembakau, melainkan rokok ini menggunakan cairan dengan beraneka macam rasa dengan kandungan zat yang bermacam-macam ada yang ber nikotin, ada yang tidak.”

Bedasarkan hasil wawancara tersebut maka vape adalah rokok yang digunakan untuk menggantikan rokok tembakau, dengan kandungan zat yang berbeda dan tidak membahayan bagi tubuh seperti rokok tembakau biasa. Selain itu memaknai penggunaan vape berdasarkan hasil wawancara bersama Rahadian pada Januari 2019 yaitu :

“saya pake vape Cuma untuk senang-senang, awalnya saya tau vape dari nonton video youtube, trus kok lama-lama ada teman sekolah yang pakai vape, akhirnya saya coba juga lah ganti rokok dengan vape.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan memaknai penggunaan vape hanya untuk bersenang-senang, awal mengenali vape adalah melalui video di internet atau youtube dan melalui teman sekolah.

Selain untuk bersenang-senang alasan lain menggunakan vape adalah karena memiliki berbagai macam rasa, hal ini seperti yang diutarakan oleh Nanda dalam wawancara pada Januari 2019:

“Vape tuh rasanya banyak, kita bisa ganti-ganti, rasanya unik-unik, ada rasa buah, rasa kopi, rasa coklat, permen karet, banyak lah. Beda sama rokok biasa yang rasanya monoton, asapnya sedikit dan manisnya sedikit juga. Vape lebih banyak sensasi, bisa diatur asapnya sebanyak apa, tidak ada resiko baju bolong terkena api, beda lah pokoknya. Dulu saya perokok biasa, tapi pas ada vape saya coba pakai vape juga”

Berdasarkan wawancara diatas maka ada banyak alasan menggunakan vape, berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dilapangan, pengguna vape remaja ini awalnya menggunakan rokok biasa, namun berpindah menggunakan vape dengan berbagai alasan diantaranya karena perbandingan dengan rokok biasa atau konvensional yaitu, rasanya yang bervariasi, misalnya; rasa buah, kopi, rasa coklat, permen karet, cara penggunaan yang berbeda misalnya asap yang dihasilkan, resiko terkena api dan lain sebagainya.

Alasan Penggunaan Vape menurut Ade pada wawancara (Januari 2019) yaitu:

“Saya pake vape biar keren aja bang, kang lagi trend tuh orang nge-vape, gaul aja keknya, bisa bergaya, freestyle pake asap, lagian kalo saya liat di media sosial bang yang pake vape tuh kalangan menengah ke atas bang, berasa kek orang kaya aja aku ikut pakai vape, apa lagi abang-abang aku pakai juga, kawan sekolah masih jarang sih, cuma yang gaul-gaulnya aja pakai. Yang satu tongkrongan kami di komunitas aja.”

Pada penjelasan diatas terlihat bahwa alasan informan menggunakan vape agar terlihat lebih modern dan mutakhir dengan mengikuti perkembangan zaman. Informan menilai bahwa menggunakan vape akan menjadikan dirinya terlihat memiliki tingkat ekonomi dan sosial yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak menggunakan vape.

Makna lain penggunaan vape seperti yang dipaparkan oleh Ridwan pada Januari 2019 yaitu:

“makna vape bagi saya itu alat untuk bergaul, sama lah dengan rokok, karna saya sering kumpul dengan komunitas vape dan masuk dalam komunitas itu juga, jadi saya anggap vape adalah pemersatu kami semua. Karna vape kami bisa kumpul terus, berapa kali seminggu, bisa ngadain kegiatan, bisa dapat kawan baru. Banyak lah pokoknya”

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna vape adalah sebagai alat dalam pergaulan, vape dinggap sebagai alat yang dapat menambah teman dan pergaulan. Dalam komunitas vape dianggap sebagai pemersatu anggota, dengan vape maka terciptalah kelompok kecil yang memiliki visi yang sama.

Selain makna vape bagi pengguna vape, vape juga memiliki makna dimata kerabat dan teman dekat yang ada disekitar pengguna vape. Berdasarkan wawancara dengan Alvindro pada Januari 2019 sebagai berikut:

“saya pakai vape dikira orang lain kalau saya pakai narkoba, karena mereka tidak tau apa itu vape dulu masih baru, kalau orang tua saya biasa saja karena sudah saya jelaskan kalau vape itu adalah rokok elektrik, pacar saya tidak risih juga dengan asap vape saya karena tidak bau seperti rokok biasa.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka makna vape dimata keluarga adalah biasa saja karena sudah dijelaskan tentang vape. Karena pemahaman tersebut keluarga tidak melarang penggunaannya. Menurut teman dekatnya juga tidak masalah dan malah menyukainya, namun awal penggunaan vape justru orang lain yang tidak tahu tentang vape menganggap kalau vape adalah obat-obatan terlarang atau narkoba.

Hal ini juga disampaikan melalui wawancara dengan pengguna vape lainnya pada (Januari, 2019) Yoga pranadifa mengatakan:

“orang lain yang liat saya nge-vape ada yang minder, hahaha, nggak tau kenapa mungkin dikira saya lebih gaul karena pakai vape, tapi ada juga yang biasa saja. Kalo orang tua saya beda lagi, mereka menganggap kalo vape lebih berbahaya dari rokok biasa, bahkan mereka sempat menasehati saya supaya jangan pakai vape lagi, saya bilang lah sama mereka kalau vape ini tidak terlalu berbahaya seperti rokok, karena saya belum merasakan dampak buruknya.”

Menurut penuturan Yoga, ada yang merasa krang percaya diri atau tidak suka karena asap vape yang mengganggu, hal ini dirasakan karena masih belum banyak orang yang menggunakan vape dikalangan remaja di kota Pekanbaru. Pendapat orang tua Yoga justru melarang penggunaan vape karena dianggap lebih berbahaya dibandingkan rokok biasa. Lain halnya dengan penuturan Rahadian dalam wawancara pada (Januari, 2019):

“Orang tua saya pertama heran, lalu bertanya apa yang saya gunakan tersebut, setelah saya jelaskan mereka biasa saja. Tapi orang-orang sekitar bagi yang tidak mengenal baik vape emang agak risih, dikarenakan pengetahuan tentang vape yang tidak baik seperti perbedaan uap dan asap.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, orang tua awalnya merasa heran dan bertanya, setelah itu memaknai vape biasa saja. Orang-orang sekitar sedikit merasa kurang nyaman karena pengetahuan yang kurang mengenai vape.

Manfaat penggunaan vape bagi vapor remaja sesuai hasil wawancara dengan Ade pada (Januari, 2019) sebagai berikut:

“Selama ini tidak ada gangguan di paru-paru ataupun sesak nafas dan lagi pula vape ini membuat saya ingin minum air putih. Pandangan saya tentang vape sangat baik dikarenakan tak berbahaya dan bahaya di rokok tidak ada di vape.”

Melalui wawancara diatas dapat diketahui bahwa manfaat vape adalah pengguna lebih sering ingin meminum air putih. Banyak meminum air putih dianggap menjadi lebih sehat, selama pemakaian vape juga tidak pernah dirasakan gangguan paru-paru ataupun sesak nafas serta bahaya yang terdapat pada rokok biasa tidak ada pada vape.

Melalui wawancara dengan Ridwan (Januari, 2019) menyebutkan:

“manfaat bagi saya, saya jarang radang tenggorokan ketimbang dengan menggunakan rokok biasa. Saya rasa vape lebih baik daripada rokok biasa dan lebih aman selain itu vape bagi saya bisa menghilangkan stress, samalah kek merokok Cuma ya itu tadi, lebih aman aja rasanya.”

Dari wawancara tersebut Ridwan merasakan manfaat menggunakan vape adalah untuk menghilangkan stress, jarang terkena radang tenggorokan dibandingkan dengan merokok biasa karena dirasa lebih aman.

Banyak pengalaman selama menggunakan vape seperti wawancara dengan narasumber Nanda pada Januari 2019 yaitu:

“pakai vape saya mahal diawal beli alat aja, habis tuh beli liquidnya kan nggak sering, tak sama dengan beli rokok, setiap hari 2 bungkus tak kemana, terlalu boros. Pernah malah saya pakai vape tapi tak beli liquid, 3 hari saya tanpa liquid,, hehehe mintak sama orang”.

Berdasarkan wawancara tersebut dijelaskan bahwa pengalaman menggunakan vape adalah ia tidak perlu membeli liquid setiap hari seperti membeli rokok biasa yang perbungkus, vape hanya membeli alatnya saja dan liquid per botol sehingga lebih dinilai ekonomis dan tidak boros seperti rokok biasa. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Yoga dalam wawancara pada Januari 2019 dimana beliau mengatakan:

“pengalaman saya untung saja tidak terjadi hal-hal buruk selama menggunakan vape, justru menyenangkan, bisa berkreasi dengan asap yang dihasilkan, seperti free style pakai asap, bikin tornado dari asap vape, bikin bulat-bulat berbagai ukuran, banyak lagi lah, kan vape digunakan hanya untuk orang-orang pintar saja, hahaha”

Dari hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa tidak pernah terjadi hal-hal yang buruk saat penggunaan vape, selama menggunakan vape dinilai sangat menyenangkan karena selain menikmati rasanya pengguna juga dapat berkreasi dengan asap yang dihasilkan dari vape dengan membentuk beberapa wujud seperti menyerupai angin tornado dan bentuk bulat dengan berbagai macam ukuran, bahkan informan mengatakan sambih bercanda bahwa pengguna vape hanyalah orang-orang yang pintar.

Penggunaan vape bagi pengguna remaja tidak tahu sampai kapan, seperti hasil wawancara dengan Ridwan pada Januari 2019:

“saya pakai vape sampai saya merasa mampu untuk tidak menggunakan vape atau tidak kembali merokok, karena saya menggunakan vape

dengan niat agar saya berhenti merokok dan vape ini bagi saya sebagai alat pengganti rokok gitu”

Dari wawancara tersebut menjelaskan pengguna rokok usia remaja akan berhenti menggunakan vape apabila ia sudah merasa mampu untuk tidak menggunakan vape dan tidak kembali menggunakan rokok biasa karena baginya vape adalah alat untuk mengalihkannya agar tidak lagi merokok biasa. Seiring dengan hasil penuturan Alvindro yaitu:

“saya tidak bisa memastikan kapannya saya bisa berhenti pake vape. *Vape is my life*, saya akan berhenti sampai saya benar-benar ingin berhenti dari yang namanya nikotin karena bagi saya vape adalah solusi terbaik bagi orang-orang yang merokok tembakau, dengan vape merupakan gebrakan untuk tidak lagi menggunakan rokok biasa .”

Dari wawancara tersebut terlihat penggunaan vape tidak dapat dipastikan hingga sampai kapan. Ia mengatakan vape adalah hidupnya, ia akan berhenti sampai ia ingin benar-benar berhenti menggunakan zat nikotin dalam rokok karena baginya vape adalah solusinya untuk menghindari tembakau pada rokok biasa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat konstruksi makna pengguna vape usia remaja di kota Pekanbaru adalah:

1. Memandang vape adalah alat pengganti rokok.
2. Menggunakan Vape akan terlihat memiliki strata ekonomi dan sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan vape.
3. Menggunakan vape aman dan tidak berbahaya.
4. Menggunakan vape lebih ekonomis dan tidak boros.

5. Menggunakan vape lebih menyenangkan, memiliki rasa yang bervariasi, dan bisa berkreasi dengan asap vape.
6. Vape tidak menimbulkan bau.
7. Pandangan orang lain terhadap pengguna vape bermacam-macam, mulai dari menganggap vape narkoba, vape lebih berbahaya bahkan ada yang tidak percaya diri berada didekat orang yang menggunakan vape, karena pengetahuan mereka tentang vape tidak sama dengan pengguna vape itu sendiri.
8. Vape dianggap lebih baik digunakan daripada rokok biasa.
9. Orangtua tidak marah dan bersikap biasa saja pada pengguna vape.
10. Tidak pernah mengalami gangguan penyakit tertentu setelah penggunaan vape.
11. Menggunakan vape hanya untuk mengisi kegiatan atau iseng-iseng dan mengganti penggunaan rokok biasa.
12. Akan terus menggunakan vape hingga bisa berhenti menggunakannya dan tidak kembali menggunakan rokok biasa.

C. Pembahasan Penelitian

Hal yang sama diungkapkan oleh (effendi 2011: 2) dalam bukunya Kamus Komunikasi, pemahaman tentang konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dan pandangan paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksikan oleh individu. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Menurut Von

Glaserfeld (2005), konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. (dalam Arifin, 2017:7).

Pandangan mengenai konstruktif diatas memberikan penulis gambaran bahwa terdapat hubungan antara makna yang dihasilkan oleh individu dengan realitas dunia nyata. Hubungan tersebut merupakan keterkaitan antara makna, pengetahuan, realitas dan pengalaman individu. Melalui pengalaman-pengalamannya, individu mengumpulkan konsep-konsep dalam berbagai konteks terkait dengan objek yang dimaknai tersebut. Konsep tersebut merupakan bentukan dari kognitif individu dari informasi yang diperolehnya. Kemudian konsep-konsep tersebut terkumpul menjadi kesatuan pengetahuan dalam mendefinisikan suatu objek. Definisi terhadap objek tersebut menuntun manusia terhadap makna objek tersebut menurut atau bagi dirinya. Makna menurut atau bagi individu inilah yang kemudian mengkonstruksi realitas individu terhadap suatu objek.

Konstruksi makna pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community* (RVC) adalah gabungan dari pengalaman pengguna vape yang semula adalah pengguna rokok biasa atau konvensional yang dirasakan lebih berbahaya, sehingga muncul sebuah produk yang berupa alat elektrik dengan fungsi dan kegunaan yang sama dengan rokok namun dinilai aman dan tidak terlalu berbahaya. Dianggap tidak berbahaya karena tidak terjadi gangguan kesehatan selama menggunakan vape dibandingkan saat menggunakan rokok biasa, seperti radang tenggorokan, batuk dan sebagainya.

Orang lain yang melihat pengguna rokok elektrik atau vape memiliki reaksi yang beragam, namun hal ini dianggap pengguna karena mereka tidak mengetahui apa yang sedang mereka gunakan sehingga pengguna harus menjelaskan kepada mereka yang tidak mengetahui apa itu vape apabila mereka sudah berpandangan buruk terhadap pengguna

vape, misalnya menganggap kalau vape adalah zat terlarang ataupun narkoba. Selain itu pandangan orang lain yang menganggap menggunakan vape sangat menarik dan terlihat lebih keren sehingga ada yang merasa tidak percaya diri atau minder saat melihat pengguna vape usia remaja menggunakan vape yang ia miliki.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruksi makna yang terbentuk dari pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community* (RVC) adalah makna positif terhadap penggunaan vape itu sendiri, dianggap lebih baik dan lebih aman dibandingkan rokok biasa.

Dalam komunitas vape RVC, vape dianggap sebagai alat pemersatu anggota komunitas, dimana dapat melakukan kegiatan yang sama dan memiliki visi yang sama pula, visi tersebut adalah menyebarkan pola hidup sehat dengan menggunakan alat substitusi untuk orang yang mau berhenti rokok.

Ditinjau dari sisi fenomenologis, menurut Schutz mengidentifikasi empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt*, *mitwelt*, *folgwelt*, dan *vorwelt*.

- e. *Umwelt*, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman remaja dalam menggunakan vape lebih banyak ditemui di kota Pekanbaru terutama yang tergabung dalam *Riau Vape Community*.
- f. *Mitwelt*, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian. Kebiasaan masyarakat kota Pekanbaru lebih kepada merokok dibandingkan menggunakan Vape. Vape dianggap sesuatu yang baru dan dianggap janggal

digunakan. Namun maraknya penggunaan Vape di media sosial dan masuknya vape menjadi gaya hidup.

- g. *Folgewelt*, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang. Saat ini Vape menjadi alat yang dimakna sebagai pengganti yang lebih baik bagi pengguna rokok konvensional. Penggunaan vape yang sudah merambah dunia remaja membuktikan bahwa vape sudah di teruskan hingga generasi selanjutnya agar tidak menggunakan rokok atau bahkan mengganti rokok yang sudah digunakan menjadi vape yang dinilai lebih baik oleh pengguna vape di kota Pekanbaru.
- h. *Vorwelt*, dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita. Sebelumnya vape tidak dikenal, yang dikenal pada zaman dahulu adalah rokok tembakau. Hingga saat ini berevolusi menjadi bentuk elektrik yaitu vape.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi makna yang terbentuk dari pengguna rokok elektrik usia remaja di komunitas Riau *Vape Community* (RVC) adalah makna positif terhadap penggunaan vape itu sendiri, dianggap lebih baik dan lebih aman dibandingkan rokok biasa. Dalam komunitas vape RVC, vape dianggap sebagai alat pemersatu anggota komunitas, dimana dapat melakukan kegiatan yang sama dan memiliki visi yang sama pula.

konstruksi makna pengguna vape usia remaja di kota Pekanbaru adalah:

13. Memandang vape adalah alat pengganti rokok yang lebih aman dan tidak berbahaya.
14. Menggunakan Vape akan terlihat memiliki strata ekonomi dan sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan vape.
15. Menggunakan vape lebih ekonomis dan tidak boros.
16. Menggunakan vape lebih menyenangkan, memiliki rasa yang bervariasi, dan bisa berkreasi dengan asap vape serta aroma vape wangi.
17. Pandangan orang lain terhadap pengguna vape bermacam-macam, mulai dari menganggap vape narkoba, vape lebih berbahaya bahkan ada yang tidak percaya diri berada didekat orang yang menggunakan vape, karena pengetahuan mereka tentang vape tidak sama dengan pengguna vape itu sendiri.
18. Orangtua tidak marah dan bersikap biasa saja pada pengguna vape.

19. Tidak pernah mengalami gangguan penyakit tertentu setelah penggunaan vape.
20. Akan terus menggunakan vape hingga bisa berhenti menggunakannya dan tidak kembali menggunakan rokok biasa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masukan yang peneliti berikan kepada pengguna vape usia remaja, keluarga dan lingkungan sosialnya, seperti berikut ini:

1. Disarankan kepada pengguna vape usia remaja agar dapat menggunakan vape dengan tepat dan sesuai fungsinya. Tidak digunakan dilingkungan sekolah.
2. Disarankan kepada pengguna vape usia remaja agar dapat selalu menjaga komunikasi interpersonal yang baik dengan lingkungan, agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang penggunaan vape.
3. Disarankan kepada pengguna vape usia remaja agar dapat membina hubungan komunikasi yang baik dengan semua orang tanpa memandang status sosial, latar belakang, suku, ras, agama, dan lain-lain. Walaupun mereka bukan anggota komunitas vape.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbosa Rekatama Media. Bandung.
- Arifin, Anwar. (2017). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Simbiossa. Bandung.
- Bungin, Burhan H.M, 2003; *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik, dan Ilmu social*. Kencana Prenama. Jakarta
- Dan B. Curtis, James J. Floyd dan Jerry L. Winsor. 2004. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Effendy, O. Uchjana. 2011. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nurjaman, Kadar dan Umam, Khaerul. 2012. *Komunikasi dan Public Relations*. Pustaka Setia. Bandung.
- Poloma, M. Margaret, 2000. *Sosiologi Kontemporer*, CV. Rajawali. Jakarta.
- Richard West, Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3)*. Salemba Humanika. Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Syamsul Bachri Thalib (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana: Jakarta
- Wirawan, Sarwono, Sarlito. , 2012. *Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Psikologi Sosial, Balai Pustaka, Jakarta.

Jurnal:

Nofrianto Arifin, 2018, Konstruksi Makna bagi Wanita Pengguna Vape di Pekanbaru, <https://media.neliti.com/media/publications/205465-konstruksi-makna-bagi-wanita-pengguna-va.pdf>

Adhitya Iqbal Lazuardi, 2017, Gaya Hidup Pengguna Vape, <http://repository.unair.ac.id/67537/14/Fis.ANT.44.17%20.%20Laz.g%20-%20JURNAL.pdf> .

Wahyu Sakti Tri Atmojo, 2017, Pengambilan Keputusan Rokok Tembakau yang Beralih ke Rokok Elektrik, <http://eprints.ums.ac.id/52652/11/NASPUB%20X.pdf>

Bimo Nurahman, 2016, Fenomena *Lifestyle* Vapoizer Bandung, <http://repository.unpas.ac.id/30041/>

